

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) termasuk kedalam family *Liliceae* merupakan salah satu komoditas hortikultura yang tergolong sayuran rempah. Sayuran rempah banyak dibutuhkan sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa makanan. Selain itu, bawang merah juga mengandung gizi dan senyawa yang tergolong zat non gizi serta enzim yang bermanfaat untuk terapi, serta meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh manusia. Bawang merah dikenal hampir disetiap negara dan daerah yang ada di Indonesia karena kegunaannya. Tanaman bawang merah sendiri berasal dari asia selatan, yaitu daerah sekitar india, paistan sampai palestina (Rahayu E,*et al*, 2004).

Daerah sentra produksi dan pengusaha bawang merah perlu ditingkatkan lagi mengingat permintaan konsumen terhadap bawang merah terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya daya beli. Selain itu, semakin berkembangnya industri makanan juga membuat permintaan bawang merah semakin meningkat, karena bawang merah merupakan salah satu bahan yang wajib digunakan untuk memasak (Rahayu E *et al*, 2004).

Perkembangan produksi bawang merah di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta terus meningkat, hal ini dapat dilihat pada tabel produksi tanaman sayuran.

Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Pulau Jawa

Lokasi	Produksi Tanaman Sayuran Bawang Merah (Ton)			
	2013	2014	2015	2016
Jawa Barat	115.585	130.083	129.148	141.504
Jawa Tengah	419.472	519.356	471.169	546.686
DI Yogyakarta	9.541	12.360	8.799	12.241
Jawa Timur	243.087	293.179	277.121	304.521

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2013-2016

Jika dilihat produksi tahunan bawang merah di beberapa daerah di Indonesia selama empat tahun terakhir (2013-2016) cenderung fluktuatif. Produksi bawang merah paling tinggi berada di daerah Jawa Tengah, dengan total produksi tertinggi berada ditahun 2016 sebanyak 546.686/ton.

Kabupaten Brebes merupakan sentra produksi bawang merah terbesar di indonesia. Bawang merah yang diproduksi di Brebes dikenal lebih berkualitas dibandingkan bawang merah yang berasal dari daerah yang lain, menurut Susanawati & Fauzan (2019) kualitas produk, dalam hal ini adalah bawang merah juga akan berpengaruh pada harga jualnya. Bawang merah asal Brebes memiliki cita rasa yang tinggi, yaitu memiliki aroma yang lebih menyengat dan harum serta produk bawang goreng yang berasal dari Brebes lebih gurih dan enak. Bawang merah merupakan salah satu produk unggulan sektor industri Kabupaten Brebes.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah Kabupaten Brebes.

Kecamatan	Produktivitas Produksi (Kw)			
	2013	2014	2015	2016
Bantarkawung	2.520	12.927	16.760	16.031
Larangan	588.002	1.004.865	850.730	876.924
Ketanggungan	227.250	190.800	206.000	249.750
Banjarharjo	20.437	26.490	12.100	14.243
Losari	77.560	86.660	47.190	66.694
Tanjung	151.930	184.886	165.170	209.785
Kersana	108.097	90.399	116.490	95.281
Bulakamba	373.250	363.035	231.650	291.932
Wanasari	811.670	1.025.680	78.960	906.750
Songgom	139.100	157.288	162.600	99.482
Jatibarang	134.459	234.412	192.120	173.075
Brebes	413.295	382.300	322.700	386.885

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes 2013-2016.

Kabupaten Brebes sendiri terdiri dari beberapa kecamatan penghasil bawang merah, salah satunya adalah Kecamatan Larangan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Brebes dapat dilihat bahwa Kecamatan Larangan adalah daerah produksi bawang merah yang cukup tinggi, dengan hasil produksi paling tinggi berada tahun 2014 dengan hasil produksi mencapai 1.004.865/ Kw.

Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai infrastruktur pemasaran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas agribisnis karena mencakup transaksi hasil-hasil agribisnis. STA sendiri menjadi tempat bagi pelaku agribisnis dalam merancang pembangunan agribisnis, menyinkronkan permintaan pasar dengan dengan adanya manajemen lahan, pola tanam, kebutuhan sarana permodalan dan produksi serta peningkatan SDM pemasaran. STA juga mendorong pengembangan agribisnis dan wilayah (Nugroho *et al*, 2017).

STA yang dibangun tepatnya di Kecamatan Larangan ini merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan agropolitan yang berbasis bawang merah dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Namun pada kenyataannya STA sendiri tidak dapat membantu banyak dalam meningkatkan kesejahteraan petani, dikarenakan masih terdapat banyak kendala. Adanya pengusaha lapak menyebabkan adanya persaingan antara STA dan pengusaha lapak, diketahui di Kecamatan Larangan sendiri terdapat 42 lapak milik pengusaha lapak yang berada di sekitar STA. Selain itu adanya pengusaha lapak yang menyediakan lapak jual dan modal membuat petani memilih menggunakan jasa yang disediakan oleh pengusaha lapak walaupun harga sewa yang ditetapkan oleh pengusaha lapak lebih mahal dibandingkan STA, karena hal tersebut juga petani tidak mendapatkan untung yang semestinya ketika menjual hasil panennya. Hal ini menandakan bahwa keberadaan STA belum dapat dirasakan oleh seluruh petani.

Terkait hal tersebut maka diperlukan sebuah informasi ilmiah untuk mengetahui bagaimana Strategi Pengembangan Sub Terminal Agribisnis Bawang Merah di Kabupaten Brebes untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan STA dan mengetahui rumusan strategi pengembangan STA bawang merah.

B. Tujuan

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan STA bawang merah di Kabupaten Brebes.
2. Merumuskan strategi pengembangan STA bawang merah di Kabupaten Brebes.

C. Kegunaan

1. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan STA bawang merah.
2. Bagi STA penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai strategi pengembangan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan STA.